

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER  
DENGAN SISTEM MANDIRI DAN SISTEM KEMITRAAN  
(Studi kasus : Desa Dolok Sagala Kec.Dolok Masihul  
Kab.Serdang Bedagai)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**DIMAS DWI DITYAS**  
**1504300070**  
**Agribisnis**



**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2019**

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER  
DENGAN SISTEM MANDIRI DAN SISTEM KEMITRAAN  
(Studi kasus : Desa Dolok Sagala Kec.Dolok Masihul  
Kab.Serdang Bedagai)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**DIMAS DWI DITYAS  
1504300070  
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

**Komisi Pembimbing**



**Muhammad Inamrin, S.P., M.Si.  
Ketua**



**Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si.  
Anggota**

**Disahkan Oleh:  
Dekan**



**Ir. Asritasni Munar, M.P.**

Tanggal lulus 21 Maret 2019

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Dimas Dwi Dityas  
Npm : 1504300070

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Dengan Sistem Mandiri Dan Sistem Kemitraan (Studi kasus : Desa Dolok Sagala Kec.Dolok Masihul Kab.Serdang Bedagai) adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari diri saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

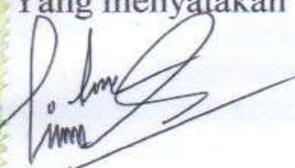
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 23 Maret 2019

Yang menyatakan



  
Dimas Dwi Dityas

## RINGKASAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian studi kasus yang dilakukan di Desa Dolok Sagala Kec.Dolok Masihul Kab.Serdang Bedagai perusahaan . Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui mengetahui sistem kemitraan yang dilakukan peternak dengan Perusahaan kemitraan, Pendapatan peternak yang menggunakan sistem kemitraan dan sistem mandiri, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan sistem kemitraan dan sistem mandiri di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan penelitian studi kasus, dengan jumlah populasi yang merupakan peternak ayam ras pedaging yang menggunakan sistem mandiri berjumlah 3 orang dan memiliki skala usaha ternak yang berbeda serta peternak yang bermitra dengan perusahaan juga memiliki skala usaha yang berbeda yakni berjumlah 3 orang. Jenis data yang dipakai adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan tehnik wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti kantor kepala desa, BPS dan lain sebagainya.

Model analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptip yaitu digunakan untuk melihat tentang pola kemitraan antara peternak ayam broiler dengan PT. Indojoya serta tentang kelebihan dan kekurangan peternak ayam broiler yang bermitra dan mandiri Di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

Konsep pola kemitraan yang berlaku antara peternak yang bermitra dengan PT. Indojoya adalah pola sub kontrak. Dimana kedua belah pihak terikat perjanjian yang teratur dalam surat perjanjian kerjasama. Ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Pendapatan peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari pendapatan peternak dengan sistem mandiri. Untuk pendapatan peternak sistem kemitraan sebesar Rp.12.050.459/periode atau Rp.2.558/ekor, dan pendapatan peternak sistem mandiri sebesar Rp. 6.466.704/periode atau Rp.2.196/ekor.

Kelebihan peternak sistem kemitraan yaitu pemasaran hasil yang sudah terjamin dan kekurangannya yaitu terikat oleh kontrak dengan inti, sehingga peternak tidak dapat berinovasi dalam melaksanakan sistem produksi. Kelebihan peternak sistem mandiri yaitu tidak terikat oleh kontrak sehingga bebas untuk berinovasi dan kekurangannya yaitu tingkat resiko kegagalan lebih besar dan kerugian ditanggung sendiri oleh peternak mandiri. Sebaiknya peternak dengan sistem mandiri lebih teliti dalam merawat ayam broiler tersebut agar menurunkan tingkat kematian sehingga penerimaan dan pendapatan mandiri bisa lebih meningkat.

## **RIWAYAT HIDUP**

**DIMAS DWI DITYAS** dilahirkan di Desa Ujung Silau, 28 Mei 1997.

Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Sarjo dan Ibu Dewi Manja. Jenjang pendidikan dan prestasi yang pernah dicapai hingga saat ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2003 - 2008, menjalani pendidikan Sekolah Dasar di SDN 107457 Ujung Silau, dan pernah mengikuti turnamen sepak bola tingkat SD Kecamatan Dolok Masihul.
2. Pada tahun 2009 - 2011, menjalani pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Dolok Masihul. dan pernah mengikuti O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) cabang bola volly.
3. Pada tahun 2012 – 2014, menjalani pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN 1 Dolok Masihul, serta pernah mengikuti MTQ dan kejuaraan olahraga bola volly tingkat Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Pada tahun 2015 sampai sekarang menjalani pendidikan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis.
5. Bulan Januari – Februari 2018 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. SOCFINDO Bangun Bandar Tanjung Maria.
6. Bulan Desember 2018-Januari 2019 melaksanakan penelitian Skripsi di Desa Dolok Sagala Kec.Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufik dan hidayahnya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan.

Penulis melakukan penyusunan skripsi yang diberi judul “ **ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER DENGAN SISTEM MANDIRI DAN SISTEM KEMITRAAN (STUDI KASUS : Desa Dolok Sagala Kec.Dolok Masihul Kab.Serdang Bedagai)**” ini sebagai salah satu syarat atau langkah awal untuk penyusunan skripsi dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis berharap karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat khususnya di lokasi penelitian.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan partisipasi yang telah diberikan kepada penulis:

1. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ayahanda Sarjo dan Ibunda Dewi Manja yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang yang tiada henti, perhatian, dukungan moril dan materil serta nasehat yang tidak ternilai harganya bagi penulis. Penulis haturkan sembah sujud dan ucapan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tinggi kepada kedua orang tua atas jerih payah dan motivasinya supaya penulis dapat meraih cita-cita dan menuju masa depan yang cerah.

2. Bapak Muhammad Thamrin, S.P.,M.Si. dan Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P.,M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi.
3. Ibu Ir.Asritanarni Munar, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian.
4. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis.
5. Seluruh dosen Agribisnis Fakultas Pertanian yang telah memberikan masukan-masukan dan ilmunya kepada penulis.
6. Teman seperjuangan Agribisnis angkatan 2015 yang selalu semangat semoga kebersamaan kita akan menjadi kenangan yang selalu kita rindukan, khususnya kepada Wahyudi Ramadhan, Yuyun Pramana, Surya Hamdani, Aditya Pranata Hasibuan serta teman seperjuangan lainnya.
7. Serta teman satu kontrakan terkhusus Abangda Seniman, S.P. yang telah memberikan semangat serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah semuanya saya serahkan. Keberhasilan seseorang tidak akan berarti tanpa adanya proses dari kesalahan yang telah diperbuat, karena manusia adalah tempatnya untuk berbuat salah dan semua kebaikan merupakan anugerah dari Allah SWT. Semoga masih ada kesempatan penulis untuk membalas kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dan semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT. Amin.

Medan, Februari 2019

Penulis

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang tak henti – hentinya selimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul **“ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER DENGAN SISTEM MANDIRI DAN SISTEM KEMITRAAN (STUDI KASUS : Desa Dolok Sagala Kec.Dolok Masihul Kab.Serdang Bedagai)** Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem kemitraan yang terjadi di daerah penelitian dan untuk mengetahui bagaimana perbandingan pendapatan peternak ayam broiler yang menggunakan sistem mandiri dan sistem kemitraan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyajian materi maupun ide – ide pokok yang penulis sampaikan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya dan masa yang akan datang.

Akhir kata dari penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis pribadi, maupun menambah wawasan bagi para pembaca dan juga pihak – pihak yang membutuhkan, Amin.

## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
RIWAYAT HIDUP.....	ii
KATA PENGANTAR. ....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	4
Tujuan Penelitian .....	4
Kegunaan Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
Landasan Teori.....	6
Penelitian Terdahulu .....	19
Kerangka Pemikiran.....	21
METODE PENELITIAN.....	24
Metode Penelitian.....	24
Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	24
Metode Penarikan Sampel.....	24
Metode Pengumpulan Data .....	25
Metode Analisis Data .....	26
Defenisi dan Batasan Operasional .....	27
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	29
Letak dan Luas Daerah.....	29
Keadaan Penduduk.....	30

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
Gambaran Sistem Kemitraan. ....	33
Total Biaya (TC). ....	44
Total Penerimaan (TR).....	49
Pendapatan. ....	50
Kelebihan dan Kekurangan. ....	52
KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
Kesimpulan. ....	55
Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA. ....	57

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Jumlah Produksi Ayam Pedaging di Kabupaten/Kota .....	2
2.	Distribusi Penduduk Menurut Usia.....	30
3.	Distribusi Penduduk Menurut Agama.....	31
4.	Biaya Penyusutan Kandang.....	37
5.	Biaya Penyusutan Peralatan Sistem Mandiri dan Sistem Mitra....	38
6.	Total harga DOC Sistem mandiri dan Sistem kemitraan. ....	40
7.	Total Harga Pakan Sistem Mandiri dan Sistem Mitra. ....	41
8.	Biaya Vaksin dan Obat-Obatan Sistem Mandiri dan Mitra. ....	42
9.	Biaya listrik Peternak Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan ....	43
10.	Biaya Tenaga Kerja Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan.....	44
11.	Total Biaya Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri.....	45
12.	Penjualan Daging Ayam Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri..	47
13.	Penjualan Feses Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri.....	48
14.	Penjualan Karung Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri.....	49
15.	Total Penerimaan Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri. ....	50
16.	Pendapatan Peternak Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri.....	51
17.	Pendapatan Rata-rata/Ekor ayam.....	52

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Responden .....	59
2.	Penyusutan Peralatan Sistem Mandiri Bapak Kliwon .....	60
3.	Penyusutan Peralatan Sistem Mandiri Bapak Adri Wiyono .....	60
4.	Penyusutan Peralatan Sistem Mandiri Bapak Rianto.....	61
5.	Penyusutan Peralatan Sistem Kemitraan Bapak Pranoto. ....	61
6.	Penyusutan Peralatan Sistem Mandiri Bapak Supendi. ....	62
7.	Penyusutan Peralatan Sistem Mandiri Bapak Sarwono. ....	62
8.	Penyusutan Kandang Sistem Mandiri. ....	63
9.	Penyusutan Kandang Sistem Kemitraan. ....	63
10.	Sewa Lahan Sistem Mandiri .....	64
11.	Sewa Lahan Sistem Mandiri .....	64
12.	Bibit (DOC) Sistem Mandiri.....	65
13.	Bibit (DOC) Sistem Kemitraan.....	65
14.	Pakan Sistem Mandiri Bapak Kliwon. ....	66
15.	Pakan Sistem Mandiri Bapak Adri Wiyono.....	66
16.	Pakan Sistem Mandiri Bapak Rianto. ....	66
17.	Pakan Sistem Mandiri Bapak Pranoto.....	67
18.	Pakan Sistem Mandiri Bapak Supendi Julpan. ....	67
19.	Pakan Sistem Mandiri Bapak Sarwono.....	67
20.	Vaksin Sistem Mandiri Bapak Kliwon. ....	68
21.	Vaksin Sistem Mandiri Bapak Adri Wiyono. ....	68
22.	Vaksin Sistem Mandiri Bapak Rianto.....	69
23.	Vaksin Sistem Mandiri Bapak Pranoto.....	69
24.	Vaksin Sistem Mandiri Bapak Supendi Julpan.....	70
25.	Vaksin Sistem Mandiri Bapak Sarwono. ....	70
26.	Biaya Listrik Sistem Mandiri.....	71
27.	Biaya Listrik Sistem Kemitraan.....	71
28.	Biaya Tenaga Kerja Sistem Mandiri.....	72
29.	Biaya Tenaga Kerja Sistem Kemitraan.....	72

30. Penerimaan Karung Sistem Mandiri. ....	73
31. Penerimaan Karung Sistem Kemitraan. ....	73
32. Penerimaan Fases Sistem Mandiri. ....	74
33. Penerimaan Fases Sistem Kemitraan. ....	74
34. Total Biaya Sistem Mandiri. ....	75
35. Total Biaya Sistem Kemitraan. ....	75
36. Angka Kematian Peternak Sistem Mandiri.....	76
37. Angka Kematian Peternak Sistem Kemitraan.....	76
38. Total Penerimaan Peternak Sistem Mandiri.....	77
39. Total Penerimaan Peternak Sistem Kemitraan.....	77
40. Pendapatan Peternak Sistem Mandiri.....	78
41. Pendapatan Peternak Sistem Kemitraan.....	78

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (perah/potong), kerbau, dan kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh). Kegiatan usaha yang menarik dikaji di subsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam ras pedaging.

Ayam broiler masuk ke Indonesia pada tahun 1960-an, namun baru dikomersilkan pada tahun 1980-an. Semakin berjalannya waktu ayam broiler semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihannya, antara lain 5-6 minggu sudah bisa di panen (Rasyaf, 2011).

Ayam pedaging merupakan jenis ayam yang dipelihara untuk dimanfaatkan dagingnya. Ras ayam pedaging yang termasuk unggul dikenal dengan nama ayam broiler, istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut ayam hasil budidaya teknologi peternakan yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ciri khas berupa pertumbuhan yang cepat, sebagai penghasil daging dan konversi pakan rendah, dan siap potong pada usia yang relatif rendah.

Ayam broiler merupakan jenis ayam pedaging unggul dan sudah banyak diternakan di Indonesia, bahkan tidak sedikit yang menjadikan beternak broiler sebagai mata pencaharian utama dan memang begitu seharusnya. Bisnis ayam broiler merupakan usaha yang berhubungan dengan kegiatan budidaya atau kegiatan mengelola makhluk hidup. Artinya, jika menginginkan hasil yang

maksimal dari kegiatan budidaya tersebut, peternak harus menyediakan apa yang dibutuhkan oleh ayam agar mampu mengeluarkan potensi genetik yang dimiliki, oleh karena itu peternak harus memahami ayam broiler agar dalam pelaksanaan pemeliharaan dapat memberikan kondisi yang diinginkan ayam broiler (Tamalluddin, 2016).

Konsumsi daging ayam broiler Indonesia adalah 1.848.061 ton per tahun (BPS, 2017). Konsumsi daging ayam broiler sebesar 5,1 kg per kapita pada tahun 2016. Konsumsi per kapita tersebut terus didorong oleh Pemerintah untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat mengingat kandungan gizi ayam broiler yang baik dan juga mudah diakses masyarakat karena harga yang relatif murah dibanding harga daging jenis lain. Kabupaten Serdang Bedagai, Kecamatan Dolok Masihul khususnya Desa Dolok Sagala merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan peternakan ayam pedaging.

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu dari beberapa kabupaten yang memiliki rata-rata produktivitas yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data yang di peroleh dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara yang ada pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1. Jumlah Produksi Ayam Pedaging di Kabupaten/Kota**

No	Kabupaten	Produksi (Ton)
1	Asahan	7.223,89
2	Simalungun	788,576
3	Deli Serdang	7.290,98
4	Langkat	3.814,40
5	Serdang Bedagai	21.839,58
6	Batu Bara	365,16
	Total	41.322,58

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Utara, 2016

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Serdang Bedagai mempunyai produksi ayam pedaging yang paling tinggi di banding dengan kabupaten lainnya dengan produksi sebanyak 21.839,58 ton . Kabupaten Serdang Bedagai menduduki peringkat pertama dalam jumlah produksi.

Adapun survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa peternak yang memelihara ayam ras pedaging di Desa Dolok Sagala bekerja sama dengan beberapa perusahaan kemitraan, namun pada daerah tersebut juga terdapat peternak yang tidak bermitra dengan perusahaan sebagaimana peternak kebanyakan. Peternak yang dimaksud merupakan peternak yang mandiri.

Peternak mandiri merupakan pola yang telah dilakukan peternak lokal sebelum konsep kemitraan perusahaan diperkenalkan oleh perusahaan-perusahaan mitra kira-kira dimulai tahun 1997, sedangkan keberadaan perusahaan-perusahaan kemitraan menurut masyarakat setempat diperkirakan pada awal tahun 2006. Sejak masuknya kemitraan berangsur-angsur peternak beralih untuk bermitra dengan perusahaan-perusahaan tersebut sehingga peternak yang menggunakan sistem mandiri ini semakin berkurang.

Adapun hal lainnya dimana pada pola tersebut kerjasama yang berlaku tanpa kontrak perjanjian tertulis dan penentuan harga sapi onak maupun ayam hidup yang sebagaimana sebaliknya disediakan oleh perusahaan-perusahaan kemitraan. Berdasarkan dari fakta tersebut sehingga menimbulkan ketertarikan untuk melakukan penelusuran lebih jauh tentang perbedaan pendapatan peternak yang menggunakan sistem mandiri dan peternak yang bekerjasama dengan perusahaan kemitraan di Desa Dolok Sagala.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kemitraan yang dilakukan peternak dengan Perusahaan kemitraan di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai ?
2. Bagaimana pendapatan peternak yang melakukan sistem mandiri dan sistem kemitraan di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai ?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan peternak yang menggunakan sistem mandiri dan sistem kemitraan di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai ?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem kemitraan yang dilakukan peternak dengan Perusahaan kemitraan di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui pendapatan peternak yang melakukan sistem mandiri dan sistem kemitraan di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peternak yang menggunakan sistem mandiri dan sistem kemitraan di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

## **Kegunaan Penelitian**

### 1. Bagi Perusahaan dan Peternak

Hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai bahan dan pertimbangan bagi Perusahaan serta peternak mitra dan mandiri agar dapat meningkatkan pendapatan bagi perusahaan dan peternak.

### 2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sistem kemitraan dan sistem mandiri serta pendapatannya.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang mengambil masalah yang sama.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

#### **Tinjauan Umum Usaha Ayam Broiler**

Ayam broiler merupakan tipe ayam pedaging dan umumnya digunakan untuk konsumsi sehari-hari sebagai pemenuhi kebutuhan protein hewani. Berdasarkan aspek pemuliaannya terdapat tiga jenis ayam penghasil daging, yaitu ayam kampung, ayam petelur afkir dan ayam broiler. Ayam broiler umumnya dipanen pada umur sekitar 4-5 minggu dengan bobot badan antara 1,2-1,9 kg/ekor yang bertujuan sebagai sumber pedaging.

Ayam broiler adalah istilah untuk menyebut strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki sifat ekonomis, dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging, konversi pakan irit, siap dipotong pada umur relatif muda, serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Ayam broiler mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak. Ayam broiler pertumbuhannya sangat fantastik sejak umur satu minggu hingga lima minggu. Pada saat berumur tiga minggu ternak sudah menunjukkan pertumbuhan bobot badan yang memuaskan, sehingga ayam broiler dapat dijual sebelum umur delapan minggu (Nizam, 2013).

Perkembangan ayam broiler di Indonesia dimulai pada pertengahan dasawarsa 1970-an dan terkenal pada awal 1980-an. Laju perkembangan usaha ayam broiler sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk, pergeseran gaya hidup, tingkat pendapatan, perkembangan situasi ekonomi dan politik, serta kondisi keamanan.

Daerah penyebaran ayam broiler komersial di Indonesia bagian Barat adalah Pulau Jawa dan sebagian Sumatera. Indonesia bagian Tengah adalah Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur, serta Indonesia bagian Timur adalah Pulau Sulawesi. Dari ketiga bagian daerah tersebut, Indonesia bagian barat merupakan penyebaran ayam broiler komersial. Hal ini disebabkan hampir semua perusahaan pembibitan ayam broiler komersial serta pangsa pasar terbesar masih didominasi oleh Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Jawa (Fadhli, 2014).

Ayam broiler umumnya dipelihara dalam waktu 5-6 minggu dengan bobot tubuh antara 1,4-1,6 Kg per ekor. Akan tetapi bobot ayam broiler yang memiliki bobot lebih dari itu juga masih diterima konsumen, misalnya bobot tubuh antara 1,8-2 Kg per ekor yang memerlukan masa pemeliharaan antara 6-7 minggu. Dalam hal ini keinginan konsumen harus dipelajari dahulu sehingga diketahui sampai bobot tubuh berapakah ayam broiler masih bisa diterima oleh konsumen (Rasyaf, 2011).

### **Sistem Usaha Ternak Broiler**

Secara garis besar terdapat tiga sistem usaha ternak broiler yang berkembang di masyarakat, yaitu mandiri, semi mandiri, dan kemitraan. Masing-masing sistem usaha tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan (Tamalluddin, 2016).

#### **1. Sistem mandiri**

Sistem mandiri adalah sistem usaha beternak broiler dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja, dan sarana produksi ternak (DOC, pakan,serta

OVK/obat,vitamin,dan vaksin) serta memasarkan sendiri ternaknya baik ternak hidup maupun dalam bentuk daging potong.

Keunggulan dari sistem ini adalah keuntungan bisa lebih maksimal karena harga sapronak bisa lebih murah, peternak bebas memilih jenis sapronak yang diinginkan seperti strain DOC, merek pakan, dan OVK sehingga kualitasnya juga lebih bisa terjamin (tergantung kondisi permodalan). Harga jual ayam juga bisa lebih tinggi karena biaya pemasaran lebih rendah.

## 2. Sistem semi mandiri

Sistem semi mandiri merupakan sistem beternak broiler dengan modal, proses produksi, dan pemasaran tidak sepenuhnya dilakukan sendiri oleh peternak, tetapi ada beberapa unsur yang di bantu oleh pihak lain. Perbedaan sistem semi mandiri dengan sistem mandiri adalah ada unsur kerja sama antara peternak dengan perorangan atau perusahaan yang bergerak dalam usaha pengadaan sapronak dan pemasaran hasil seperti poultry shop atau perusahaan atau toko yang menjual sapronak unggas.

Misalnya peternak membeli DOC, OVK, dan sebagian pakan (misalnya pakan sampai umur 14 hari) dengan modal sendiri atau dibeli secara tunai. Kekurangan pakannya (pakan hari ke-15 sampai panen) dibantu oleh pihak kedua (perorangan atau poultry shop). Adapun pemasaran ayam dapat dilakukan sendiri atau dibantu pihak kedua tersebut, hutang pakan (pakan yang belum di bayar) akan dibayar setelah panen selesai.

Keunggulan dari sistem ini adalah modal yang dikeluarkan kedua belah pihak tidak terlalu besar. Resiko peternak adalah kerugian ditanggung sendiri, adapun kerugian pihak kedua adalah peternak bisa saja tidak membayar hutang

saat mengalami rugi. Oleh karena itu, sistem ini hanya dilakukan oleh orang yang sudah percaya.

### 3. Sistem kemitraan

Sistem kemitraan ayam broiler dapat diartikan sebagai kerja sama dalam bidang budidaya ayam broiler antara dua pihak, yaitu perusahaan inti dengan peternak plasma. Bentuk kerja sama yang umum dilakukan adalah perusahaan inti (di beberapa daerah dilakukan oleh poultry shop) bertindak sebagai penyedia sapronak (DOC, pakan, vaksin, dan medikasi). Adapun peternak plasma bertanggung jawab melaksanakan kegiatan beternak hingga menjadi ayam broiler yang siap dipanen.

Prinsip dasar kemitraan adalah kerja sama saling menguntungkan karena kedua belah pihak saling membutuhkan, pihak perusahaan inti memperoleh keuntungan dari penjualan sapronak, sedangkan pihak mitra memperoleh modal dalam bentuk kredit sapronak. Sistem kemitraan mulai marak terkenal sekitar akhir 1998.

Usaha peternakan ayam ras pedaging pada awalnya dilakukan perorangan dalam skala kecil, kemudian berkembang menjadi usaha yang komersial. Seiring dengan masuknya pengusaha swasta baik dari dalam maupun dari luar negeri, dan semakin banyaknya yang ikut berinvestasi dalam usaha ternak ayam ras pedaging, menimbulkan pasar mengalami kelebihan produksi sehingga harga hasil ternak, telur dan daging mengalami penurunan. Untuk menanggulangi masalah tersebut sekaligus melindungi usaha ternak rakyat, maka pemerintah melakukan intervensi melalui regulasi diantaranya, dengan peraturan yang dituangkan melalui Kepres No. 50/1981 tentang pembatasan skala usaha perusahaan besar dan Kepres No.

22/1990 yang mewajibkan perusahaan skala besar bekerjasama melalui pola kemitraan dengan usaha ternak skala kecil dalam menyediakan modal usaha, membantu pemasaran hasil dan melakukan pembinaan ( Affan, 2014 ).

Menurut Rahma (2014), kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dipakai secara beraturan dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal, yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Adapun rangkaian proses pembentukan kemitraan adalah sebagai berikut:

1. Memulai membangun hubungan dengan calon mitra. Langkah awal dalam proses kemitraan adalah mengenal calon mitra. Pengenalan calon mitra ini merupakan awal keberhasilan dalam proses membangun kemitraan selanjutnya. Memilih mitra yang tepat memerlukan waktu karena harus benar-benar diyakini, maka informasi yang dikumpulkan harus lengkap.

2. Mengerti kondisi bisnis pihak yang bermitra. Kondisi bisnis calon mitra harus benar-benar diperhatikan terutama kemampuan dalam manajemen, penguasaan pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya manusianya. Pemahaman akan keunggulan yang ada akan menghasilkan sinergi yang berdampak pada efisiensi, turunnya biaya produksi dan sebagainya

3. Mengembangkan strategi dan menilai detail bisnis. Strategi yang direncanakan bersama meliputi strategi dalam pemasaran, distribusi, operasional dan informasi. Strategi disusun berdasarkan keunggulan dan kelemahan bisnis dari pihak yang bermitra.

4. Mengembangkan program. Setelah informasi dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi suatu rencana yang taktis dan strategi yang akan diimplementasikan. Termasuk didalamnya menentukan atau membatasi nilai tambah yang ingin dicapai.

5. Memulai pelaksanaan. Memulai pelaksanaan kemitraan berdasarkan ketentuan yang disepakati. Pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah mengecek kemajuan-kemajuan yang dialami.

6. Memonitor dan mengevaluasi perkembangan. Perkembangan pelaksanaan perlu dimonitor terus-menerus agar target yang ingin dicapai benar-benar dapat menjadi kenyataan. Di samping itu perlu terus dievaluasi pelaksanaannya untuk perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.

### **Jenis-jenis Sistem Kemitraan**

#### **(a) Pola Kemitraan Inti-Plasma**

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Keunggulan sistem inti-plasma:

1. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan  
Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin

dan berkesinambungan.

2. Terciptanya peningkatan usaha

Usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan perusahaan inti dan kawasan pasar perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.

3. Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti-plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan social antar daerah.

Kelemahan sistem plasma:

1. Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar.
2. Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.
3. Belum ada kontak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti mempermainkan harga komoditas plasma.

**(b) Pola Kemitraan Subkontrak**

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

Keunggulan pola kemitraan subkontrak:

Kemitraan ini ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Pola subkontrak sangat bermanfaat bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Kelemahan pola kemitraan subkontrak:

1. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
2. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak.
3. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat.

**(c) Pola Kemitraan Dagang Umum**

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Keuntungan berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang yang diperjual-belikan,

serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

Keunggulan pola kemitraan dagang umum:

Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen.

Kelemahan pola kemitraan dagang umum:

1. Dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan kelompok mitra.
2. Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi Bentuk konsinyasi.

#### **(d) Pola Kemitraan Keagenan**

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra.

Perusahaan besar/menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang dan jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Di antara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai

dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan ini bersumber dari komisi oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan.

Keunggulan pola kemitraan keagenan:

Pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak menganggu keuntungan dan kelompok mitra haruslah bermodal kuat.

Kelemahan pola kemitraan keagenan:

1. Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi lebih tinggi di tingkat konsumen.
2. Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

**(e) Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)**

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah

dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan.

Keunggulan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis:

Keunggulan kemitraan ini sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis ini paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk bagi hasil.

Kelemahan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis:

1. Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.
2. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
3. Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan di atas.

### **Tinjauan Umum Tentang Harga, Biaya, Penerimaan dan Pendapatan**

Harga merupakan salah satu faktor penentu dalam pemilihan merek yang berkaitan dengan keputusan membeli konsumen. Ketika memilih diantara merek-merek yang ada konsumen akan mengevaluasi harga secara tidak absolut akan tetapi dengan membandingkan beberapa standar harga sebagai referensi untuk melakukan transaksi pembelian.

Jadi harga adalah variabel penting yang digunakan oleh konsumen krena berbagai alasan, baik karena alasan ekonomis yang akan menunjukkan bahwa harga yang rendah atau harga yang selalu berkompetisi merupakan sala satu variabel penting untuk meningkatkan kinerja pemasaran, juga alasan psikologis dimana harga sering dianggap sebagai indikator kualitas dan oleh karena itu penetapan harga sering dirancang sebagai salah satu instrumen penjualan sekaligus sebagai instrumen kompetisi yang menentukan (Zakwaan, 2013).

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Nizam, 2013).

Biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan dari pembuatan kandang dan pengadaan peralatan serta pajak yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya skala usaha. Biaya pembuatan kandang dikeluarkan sekali dengan masa pemakaian selama sepuluh tahun, biaya pengadaan peralatan dikeluarkan sekali dengan masa pemakaian selama lima tahun, sedang Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dikeluarkan sekali setahun (6 priode). Selanjutnya, semua biaya dihitung pada satuan waktu yang sama, yaitu satu periode pemeliharaan ayam mulai dari DOC sampai dengan ayam yang siap dijual (Fadhli, 2014).

Penerimaan merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari proses produksi selama satu periode yang dapat dilihat dari jumlah ternak yang terjual. Penerimaan yang diperoleh peternak selanjutnya digunakan untuk menutupi biaya total yang telah dikeluarkan (Pakiding 2016).

Selanjutnya menurut ( Danang, 2016) penerimaan dari usaha ayam pedaging diperoleh dari penjualan daging, penjualan feses dan penjualan karung pakan. Penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi dengan rumus sebagai berikut  $TR=Pq \times Q$ , dimana TR adalah total *revenue*, Pq adalah harga per satuan unit dan Q adalah total produksi.

Apabila hasil produksi peternakan dijual ke pasar atau ke pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang sebagai produk yang terjual tersebut. Besar atau kecilnya uang diperoleh tergantung dari pada jumlah barang dan nilai barang yang dijual. Barang yang dijual akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk peternakan yang dijual inilah yang dinamakan penerimaan.

Analisis pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan setiap jenis usaha. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar dari pada jumlah pengeluarannya. Semakin tinggi selisih tersebut, semakin meningkat keuntungan yang dapat diperoleh. Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia.

Pendapatan bersih atau laba bersih sebelum pajak merupakan jumlah yang tersisa setelah semua pendapatan atau beban non-operasional

diperhitungkan. Pendapatan non-operasional meliputi semua pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber lain, seperti bunga atau deviden yang didapat dari penanaman modal diluar, sedangkan untuk mengetahui laba bersih setelah pajak kita hanya perlu memperhitungkan pajak penghasilan . Pendapatan usaha peternak ada 2 macam yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih atau keuntungan. Pendapatan kotor usaha peternak yaitu keseluruhan hasil atau nilai uang dari hasil usaha peternak (Ramadhani, 2014).

Pendapatan bersih atau laba bersih sebelum pajak merupakan jumlah yang tersisa setelah semua pendapatan atau beban non-operasi diperhitungkan. Pendapatan non-operasi akan meliputi semua pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber lain, seperti bunga atau deviden yang didapat dari penanaman modal diluar, sedangkan untuk mengetahui laba bersih setelah pajak kita hanya perlu memperhitungkan pajak penghasilan (Andel, 2018).

### **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cepriadi (2010) dengan judul “ Analisis Perbandingan Pola Kerjasama Kemitraan Peternak Ayam Broiler di Kota Pekanbaru”. Metode analisis data yang digunakan yaitu  $Pd = TR - TC$  . Konsep pola kemitraan yang berlaku di PT. Ramah Tamah Indah adalah pola sub kontrak. Dimana kedua belah pihak terikat perjanjian dalam surat perjanjian kerjasama. Ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Implementasi pola kemitraan PT. Ramah Tamah Indah yang terealisasi adalah upah pemeliharaan berkisar antara Rp 800,- sampai Rp 850.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iskayani (2016) dengan judul “ Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Metode analisi data yang digunakan yaitu  $Pd = TR - TC$ , dimana perusahaan yang bermitra dengan peternak di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros terdiri dari 3 perusahaan yaitu Perusahaan A, Perusahaan B dan Perusahaan C. Kemitraan yang terjalin antara para peternak dengan beberapa perusahaan mitra adalah pola inti-plasma. Persyaratan utama untuk menjadi peternak plasma adalah menyediakan kandang dan peralatannya, menyediakan air dan penerangan, lokasi mudah dijangkau dengan transportasi serta bersedia menandatangani surat perjanjian kerjasama.

Secara umum pola yang berlaku dari bentuk kemitraan dengan perusahaan mitra (inti) di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros yaitu :

- a. Penawaran dan penyepakatan kontrak/perjanjian kerjasama secara tertulis oleh perusahaan kepada peternak.
- b. Kesepakatan atas penentuan harga kontrak oleh perusahaan yang berupa sapronak (DOC, pakan, obat-obatan dan vaksin) serta kontrak harga jual ayam hidup.
- c. Penyediaan jasa technical service oleh pihak perusahaan yang berperan untuk mengontrol, mengawasi, dan membina peternak.
- d. Hasil penjualan secara langsung akan mendapat potongan berdasarkan semua biaya sapronak pada saat pemeliharaan.

- e. Pemasaran hasil panen (ayam hidup) merupakan hak sepenuhnya.

pihak perusahaan.

pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Desa Bontomatene yang terendah yaitu Rp. 1.039,67 per ekor sedangkan pendapatan tertinggi yang diperoleh oleh peternak yaitu Rp. 1.423,18 per ekor.

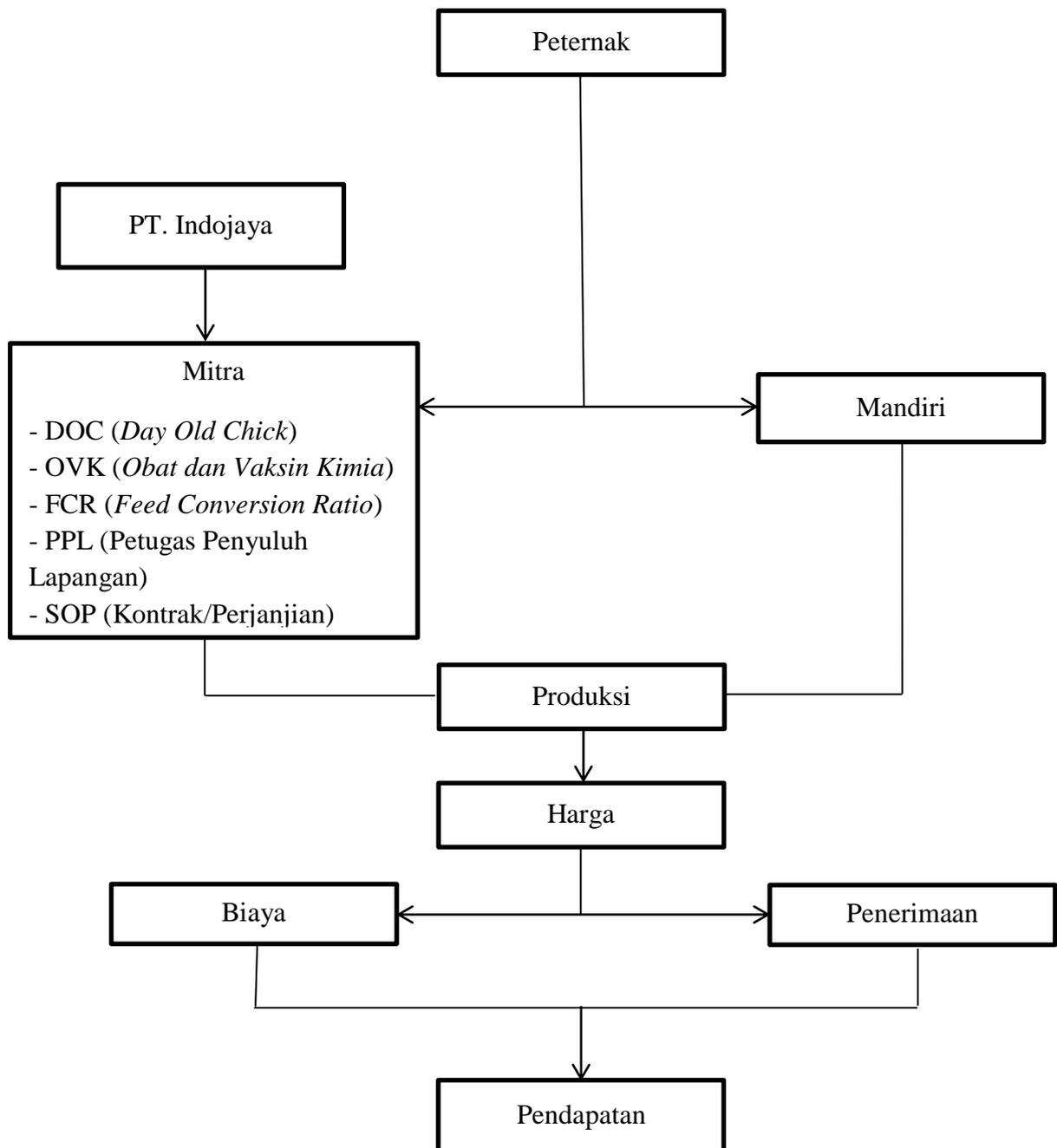
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nizam (2014) yang berjudul “ Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada Pola Kemitraan Yang Berbeda di Kecamatan Tellusiattinge di Kabupaten Bone. Metode analisis data yang digunakan yaitu  $Pd = TR - TC$ , dengan hasil Pola kerjasama antara peternak dengan kemitraan perseorangan (bakul) wajib memberikan uang jaminan tanpa kontrak tertulis sedangkan peternak yang bermitra dengan perusahaan sebaliknya tidak memberikan uang jaminan namun terdapat kesepakatan kontrak yang bersifat tertulis. Pendapatan peternak yang bermitra dengan perusahaan cenderung lebih tinggi dibandingkan pendapatan peternak yang bermitra dengan kemitraan perseorangan (bakul).

### **Kerangka Pemikiran**

Peternak ayam di Desa Dolok Sagala yang bermitra dengan PT. Indojoya tentunya memiliki harapan agar usaha yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan yang besar. Hubungan kemitraan antara PT. Indojoya dengan peternak ayam broiler ini sangat penting kaitannya dengan keberhasilan peternak dalam mengusahakan ternak ayam yang berkualitas sesuai keinginan pengusaha yang menjadi mitranya.

Dalam hubungan kemitraan peternak ayam dengan PT. Indojoya terdapat kontrak/ perjanjian sebagai berikut : PT. Indojoya memberikan berupa DOC ( *Day Old Chick* ), OVK ( Obat dan Vaksin Kimia ), FCR ( *Feed Conversion Ratio* ) dan PPL ( Petugas Penyuluh Lapangan ). Sedangkan peternak mandiri membeli segala susuatunya mulai dari DOC, OVK, dan FCR-nya tanpa bantuan modal dari perusahaan manapun. Dengan modal sendiri, peternak yang tidak melakukan mitra (mandiri) juga mengharapkan kualitas produksi yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha ternak ayam broiler dan harga . Pengalokasian biaya produksi yang tepat dan efisien yang artinya dapat mengkombinasikan faktor produksi dengan mampu menekan penggunaan biaya produksi serendah mungkin, maka akan diperoleh tingkat produksi yang maksimal. Ini akan dapat meningkatkan pendapatan peternak ayam broiler.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu penelitian yang digunakan dengan melihat langsung permasalahan yang timbul di daerah penelitian. Karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan melalui metode *Purposive*, artinya daerah penelitian secara sengaja dilakukan, yaitu di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Penentuan lokasi tersebut di ambil karena adanya dua pola pembudidaya ayam broiler di desa tersebut yaitu sistem kemitraan dengan perusahaan PT. Indojoya dan sistem mandiri.

### **Metode Penarikan Sampel**

Populasi merupakan peternak ayam ras pedaging yang menggunakan sistem mandiri berjumlah 3 orang yang memiliki populasi ternak yang berbeda dan peternak yang bermitra dengan perusahaan juga memiliki populasi yang berbeda yakni berjumlah 3 orang. Sedangkan untuk sampel yang digunakan sekaligus merupakan keseluruhan dari jumlah populasi, hal tersebut dikarenakan jumlahnya yang cukup kecil.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pihak peternak yang melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging.

### **Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan :

Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisioner dari hasil usaha ayam ras pedaging meliputi jumlah penjualan ayam, feses, dan karung pakan serta biaya-biaya di Desa Dolok Sagala.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data Primer yaitu data mentah yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan peternak meliputi identitas responden, hasil usaha dan biaya-biaya.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yaitu Kantor Kepala Desa Dolok Sagala yang telah tersedia, seperti gambaran umum lokasi, keadaan kondisi wilayah, kependudukan, sejarah singkat dan lain sebagainya.

## Metode Analisis Data

Untuk menguji permasalahan pertama tentang sistem kemitraan antara peternak ayam broiler dengan PT. Indojoya dan permasalahan ketiga tentang kelebihan dan kekurangan peternak ayam broiler yang bermitra dan mandiri di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai yaitu dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu peternak ayam broiler di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai yang bermitra dengan PT. Indojoya.

Untuk menguji permasalahan kedua tentang pendapatan yang diperoleh petani dalam berternak ayam broiler digunakan analisis dengan formula sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

**Y** = Pendapatan (Rp/kg)

**P** = Harga satuan output (Rp/kg)

**Q** = Jumlah output yang dijual (kg/kg)

**TR** = Total penerimaan (Rp/kg)

**TC** = Total biaya (Rp/ha)

**TFC** = Total biaya tetap (Rp)

**TVC** = Total biaya variabel (Rp/ha)

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:  $TR > TC$ , usaha ternak ayam broiler menguntungkan.

$TR < TC$ , usaha ternak ayam broiler tidak menguntungkan.

$TR = TC$ , usaha ternak ayam broiler tidak untung dan tidak rugi.

### **Defenisi Dan Batasan Operasional**

1. Kemitraan perusahaan adalah kerjasama yang dilakukan oleh peternak ayam broiler dengan perusahaan mitra tertentu dengan pola inti-plasma.
2. Perusahaan mitra disini adalah PT. Indojoya yang berlokasi di Jl. Tirta Daeli Dusun II Tanjung Morawa.
3. Non mitra (mandiri) adalah sistem yang dilakukan oleh peternak ayam broiler tanpa kerja sama dengan perusahaan.
4. Ayam ras pedaging adalah ayam yang akan dimanfaatkan dagingnya untuk suatu usaha dan mempunyai kriteria untuk dijadikan alat produksi yang mampu menghasilkan daging dengan keuntungan lain berupa feses (pupuk kandang) yang dipelihara oleh peternak di Desa Dolok Sagala, Kecamatan Dolok Masihul, Kab.Serdang Bedagai.
5. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, yang terdiri atas biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, dan lahan yang dinyatakan dalam rupiah/periode.
6. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi seperti bibit, pakan, vaksin dan obat-obatan, listrik

dan tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

7. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
8. Penerimaan adalah nilai ternak ayam, feses serta karung pakan ayam dengan mengalikan harga jual yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
9. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan usaha ayam pedaging (pendapatan kotor) dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan dinyatakan dalam rupiah (Rp)/periode.
10. Satu periode produksi adalah mulai dari anak ayam berumur 1 hari , hingga ayam tersebut siap dipanen oleh peternak.

## DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

### Letak dan Luas Daerah

Desa Dolok Sagala merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dolok Masihuk Kabupaten Serdang Bedagai, secara geografis Desa Dolok Sagala terletak pada koordinat  $3^{\circ} 17' 3,260''$  N dan  $99^{\circ} 0' 25,582''$  E. Desa Dolok Sagala memiliki luas wilayah 1.917,39 Ha yang terbagi ke dalam 5 (lima) wilayah administrasi berupa dusun yaitu Dusun I sampai dengan Dusun V. Dusun II adalah wilayah yang terluas yaitu 572,93 Ha, sedangkan Dusun IV memiliki luas terkecil yaitu 72,83 Ha.

Batas-batas administrasi Desa Dolok Sagala adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Kerapuh dan Desa Martebing
- b. Sebelah Selatan. berbatasan dengan Kecamatan Sipispis
- c. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Bah Kerapuh dan Desa Ujung Silau
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Pertambatan dan Desa Kerapuh

Jumlah penduduk Desa Dolok Sagala adalah 4.372 jiwa. Terdiri dari 2.107 jiwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan 2.165 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Jika dibandingkan dengan luas wilayah desa, maka kepadatan penduduk di Desa Dolok Sagala adalah 2,2 jiwa/Ha. Kondisi sarana dan prasarana yang ada di Desa Dolok Sagala saat ini adalah sarana peribadatan berupa masjid, musholla, dan gereja, sarana pendidikan berupa sekolah dasar, sarana kesehatan berupa puskesmas dan polindes, serta pemakaman umum.

## Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan warga yang bertempat tinggal menetap pada suatu daerah tertentu yang tercatat pada lembaga pemerintah (Kantor Kepala Desa). Adapun jumlah penduduk di Desa Dolok Sagala pada tahun 2017 berjumlah 4.344 jiwa dengan distribusi penduduk berdasarkan usia.

**Tabel 2. Distribusi Penduduk Menurut Usia.**

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	00 – 05	205	4,71
2	06 – 10	367	8,44
3	11 – 15	419	9,64
4	16 – 20	406	9,34
5	21 – 25	390	8,97
6	26 – 30	358	8,24
7	31 – 35	352	8,1
8	36 – 40	365	8,4
9	41 – 45	273	6,28
10	46 – 50	319	7,34
11	51 – 55	250	5,75
12	56 – 60	260	5,98
13	61 – 65	161	3,7
14	66 – 70	108	2,48
15	71 – 75	48	1,1
16	76 – 80	75	1,72
17	81 – 85	18	0,41
18	86 – 90	6	0,13
19	91 – 95	4	0,09
Total		4344	100

*Sumber : Kantor Kepala Desa Dolok Sagala*

Dari tabel di atas terlihat bahwa distribusi penduduk di Desa Dolok Sagala berdasarkan usia, terdapat usia 00 – 95 tahun sebanyak 4.344 jiwa. Persentase usia tertinggi berada pada nomor 3 dengan interval usia 11-15 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 419 jiwa dan memiliki persentase sebesar 9,64%.

Sedangkan persentase usia terendah berada pada nomor 19 dengan interval usia 91-95 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 4 jiwa dan memiliki persentase 0,09%.

### **Distribusi Penduduk Menurut Agama**

Agama merupakan satu kepercayaan yang dianut seorang yang bertujuan mendapatkan ketenangan lahir dan batin dari Dzat Sang Pencipta Kehidupan. Penduduk Desa Dolok Sagala dalam beragama terdapat beberapa Agama yang dianut, dimana sebagian besar penduduk tersebut beragama Islam dan ada pula yang beragama Kristen, Budha dan Hindu. Agar lebih jelas maka penyebaran penduduk menurut Agama dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Distribusi Penduduk Menurut Agama**

No	Agama	Jiwa	Persentase %
1	Islam	3757	86,48
2	Katholik	41	0,94
3	Kristen	546	12,56
Total		4344	100

*Sumber : Kantor Kepala Desa Dolok Sagala*

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Dolok Sagala dalam memeluk Agama yang terbesar adalah agama Islam, dimana jumlah pemeluk Agama Islam berjumlah 3757 jiwa atau sebesar 86,48%. Sedangkan yang terkecil adalah pemeluk Agama Katolik dengan jumlah 41 jiwa atau sebesar 0,94% dari populasi penduduk yang ada. Jumlah penduduk Agama Islam yang cukup tinggi ini membuktikan bahwa sebagian besar 86,48% penduduk meyakini bahwa Agama Islam adalah Agama yang terbaik untuk mereka anut dan yakini. Penduduk Desa Dolok Sagala secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kesadaran dalam beragama cukup tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Karakteristik Responden**

Responden pada penelitian ini berjumlah enam orang peternak ayam broiler, tiga orang bermitra dengan PT. Indojoya dan tiga orang peternak mandiri. Adapun penjelasan lebih lanjut dari responden tersebut sebagai berikut :

Nama Kliwon, jenis kelamin laki-laki, alamat di Desa Dolok Sagala, umur 59 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), agama islam, pekerjaan peternak, lama beternak 10 tahun, populasi pemeliharaan 5500 ekor, dengan jumlah tanggungan 2 orang.

Nama Adri Wiyono, jenis kelamin laki-laki, alamat di Desa Dolok Sagala, umur 49 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA), agama islam, pekerjaan peternak, lama beternak 16 tahun, populasi pemeliharaan 5000 ekor, dengan jumlah tanggungan 2 orang.

Nama Rianto, jenis kelamin laki-laki, alamat di Desa Dolok Sagala, umur 50 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), agama islam, pekerjaan peternak, lama beternak 3 tahun, populasi pemeliharaan 2500 ekor, dengan jumlah tanggungan 2 orang.

Nama Pranoto, jenis kelamin laki-laki, alamat di Desa Dolok Sagala, umur 40 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), agama islam, pekerjaan peternak, lama beternak 2 tahun, populasi pemeliharaan 5500 ekor, dengan jumlah tanggungan 4 orang.

Nama Supendi Julpan, jenis kelamin laki-laki, alamat di Desa Dolok Sagala, umur 40 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), agama islam, pekerjaan karyawan, lama beternak 1 tahun, populasi pemeliharaan 5000 ekor, dengan jumlah tanggungan 3 orang.

Nama Sarwono, jenis kelamin laki-laki, alamat di Desa Dolok Sagala, umur 42 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), agama islam, pekerjaan peternak, lama beternak 6 tahun, populasi pemeliharaan 3500 ekor, dengan jumlah tanggungan 3 orang.

### **Gambaran Sistem Kemitraan Antara Peternak dan Perusahaan**

Salah satu tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mencoba menjelaskan perbedaan sistem kemitraan yang dilakukan oleh peternak ayam broiler di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul. Sistem yang berlaku dari bentuk kemitraan dengan PT. Indojoya yaitu dengan sistem kontrak sebagai berikut:

#### **Pihak Peternak**

- a. Menyediakan kandang ayam beserta perlengkapannya (kandang).
- b. Menyediakan tenaga kerja yang diperlukan untuk pemeliharaan ayam pedaging.
- c. Memberitahukan kepada pihak perusahaan selambat-lambatnya 12 (dua belas) jam apabila ayam terjangkit wabah atau penyakit, terjadi bencana, kandang roboh, terjadi kebakaran, pencurian dan kejadian lainnya yang dapat merugikan kerjasama antara peternak dan perusahaan.
- d. Menerima sarana produksi peternakan dari perusahaan.

- e. Menerima pembinaan dari perusahaan dalam bentuk penyuluhan atau bila perlu memberikan kursus-kursus yang di perlukan.
- f. Kandang merupakan milik peternak yang tidak sedang di jaminkan, tidak sedang sengketa, atau dibebani atas suatu hutang dan tidak ada pihak lain yang turut memiliki, baik sebagian maupun seluruhnya.
- g. Demi kualitas hasil budidaya ayam yang ditentukan perusahaan, peternak memelihara ayam dengan menggunakan sarana produksi peternakan yang disediakan oleh perusahaan.
- h. Memberi kuasa kepada pihak perusahaan untuk menjual ayam pedaging hidup dan sehat dengan harga yang terbaik, termasuk untuk melakukan penagihan dan menerima pembayaran atas penjualan ayam pedaging tersebut dari pihak pembeli yang disepakati kedua belah pihak.
- i. Kandang beserta fasilitasnya merupakan resiko dan tanggung jawab pihak peternak.

#### Pihak Perusahaan PT. Indojaya

- a. Pihak perusahaan bersedia bekerjasama dan memberikan bimbingan serta pembinaan kepada peternak, dan peternak bersedia bekerjasama dan menerima pembinaan serta bimbingan dari perusahaan dalam hal pemeliharaan ayam pedaging.
- b. Menyediakan sarana produksi peternakan kepada peternak, dengan nilai yang akan ditentukan oleh perusahaan dan disetujui oleh peternak, untuk setiap periode pemeliharaan ayam pedaging.
- c. Memberikan pembinaan dalam bentuk penyuluhan atau bila perlu memberikan kursus-kursus yang diperlukan.

- d. Menentukan jadwal *chick-in* sekaligus menentukan jumlah saran produksi peternakan yang diperlukan untuk 1 kali periode.
- e. Memberikan petunjuk atau pengarahan kepada peternak dalam melaksanakan pemeliharaan ayam pedaging, sepanjang tindakan-tindakan tersebut menurut pertimbangan pihak perusahaan diperlukan untuk pengoptimalan keberhasilan pemeliharaan.
- f. Membantu menjualkan hasil produksi berupa ayam pedaging hidup, pada waktu yang telah ditentukan untuk dipasarkan.
- g. Untuk melaksanakan perjanjian, peternak setuju menitipkan dana jaminan atau jaminan dalam bentuk lainnya kepada pihak perusahaan, dengan nilai yang telah disepakati oleh kedua pihak.
- h. Segala perselisihan yang mungkin timbul akibat pelaksanaan perjanjian ini akan diselesaikan secara musyawarah untuk mufakat.

## **Pendapatan**

### **Biaya Produksi**

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Pada saat produksi dimulai maka saat itu pula peternak akan mengeluarkan biaya produksi.

Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang

berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya (Soekartawi, 2006).

Adapun biaya produksi pada peternakan ayam ras pedaging di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul sebagai berikut :

### **Biaya Tetap (FC)**

Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum dan lain-lain), penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biaya lain-lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardhani (2012), bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan ayam ras pedaging adalah biaya tetap yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan.

### **Biaya Penyusutan Kandang**

Biaya penyusutan kandang merupakan komponen biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Perhitungan nilai penyusutan kandang dilakukan dengan membagi biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan kandang dengan periode pemakaian kandang tersebut. Adapun biaya penyusutan kandang pada peternak ayam broiler pada pola kemitraan yang berbeda di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Biaya Penyusutan Kandang**

No	Total Biaya/Periode (Rp)	Rata-rata Biaya Penyusutan/Periode(Rp)	Lama Pemakaian/Tahun	Keterangan
1	4.479.166,67	1.493.055,56	8	Mandiri
2	6.791.666,67	2.263.888,89	8	Mitra

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya penyusutan kandang untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total biaya penyusutan kandang dengan sistem mandiri yaitu sebesar Rp. 2.263.888,89 dan Rp. 1.493.055,56. Hal ini disebabkan karena kandang peternak mitra yang bekerjasama dengan perusahaan harus memenuhi standar perusahaan, dikhawatirkan ayam yang akan dikandangan akan mengalami stress. Ukuran luas kandang tergantung dari kepadatan jumlah populasi ternak yang dipelihara. Luas yang cukup bagi ayam untuk ruang geraknya maka tidak akan terjadi saling patuk dan stress. Sedangkan peternak dengan sistem mandiri pembuatan kandang berdasarkan kekuatan modal yang mereka miliki.

#### **Biaya Penyusutan Peralatan**

Tidak hanya kandang yang mengalami penyusutan tetapi peralatan kandang juga mengalami penyusutan seiring dengan berjalannya waktu, penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karena nilai peralatan kandang dari ke tahun menyusut meskipun kandang dikosongkan. Adapun biaya penyusutan peralatan pada peternak ayam broiler pada pola mandiri dan pola kemitraan di Desa Dolok Sagala dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Biaya Penyusutan Peralatan Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan**

No	Total Biaya/Periode (Rp)	Rata-rata Biaya Penyusutan/Periode(Rp)	Keterangan
1	2.196.555,56	732.185,18	Mandiri
2	3.601.944,44	1.200.648,14	Mitra

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya penyusutan peralatan untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total biaya penyusutan peralatan dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp. 1.200.648,14 sedangkan sistem mandiri sebesar Rp. 732.185,18. Hal ini dikarenakan besar kecilnya biaya penyusutan peralatan kandang yang ditanggung tiap periodenya dipengaruhi oleh skala usaha. Besarnya nilai penyusutan peralatan kandang diperoleh dari nilai investasi yang dikeluarkan dibagi dengan masa pemakaian.

### **Biaya Variabel**

Biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap biasa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh peternak selama masa produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi. Artinya bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung.

Hal ini sesuai pendapat (Nofianti, 2014) biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel.

Elemen biaya variabel ini terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar per buah produk atau per jam, biaya overhead pabrik variabel, biaya pemasaran variabel. Karakteristik biaya variabel adalah biaya persatuan dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

Yang termasuk dalam komponen biaya variabel untuk usaha peternakan ayam broiler yaitu bibit (DOC), biaya pakan, biaya vaksin dan obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya listrik dan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan operasional lainnya.

### **Biaya Bibit (DOC)**

Bibit merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan, bibit ayam broiler yang berkualitas baik yaitu bibit dengan produksi daging yang tinggi dengan konversi pakan yang sedikit. Bibit ayam ras yang digunakan oleh peternak dikenal sebagai DOC (*day old chick*) baik untuk ayam ras pedaging maupun ayam ras petelur. Bibit ini umumnya berasal dari ternak golongan commercial stock yang sudah diketahui prestasinya dalam penyediaan bibit ayam yang bagus dimana bibit yang bagus biasanya dapat di ketahui dengan ciri-ciri berwarna cerah, bersih dan tidak cacat.

Pendapat serupa juga di kemukakan oleh David (2013) yang menyatakan bahwa pedoman untuk memilih DOC yaitu anak ayam harus berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa penyakit bawaan, ukuran atau bobot ayam yaitu sekitar 35 sampai 40 gram, anak ayam memiliki mata yang cerah dan bercahaya, aktif serta tampak tegar, tidak memperlihatkan cacat fisik seperti kaki bengkok, mata buta atau kelainan fisik lainnya yang mudah dilihat dan tidak ada lekatan tinja di duburnya. Adapun biaya rata-rata

bibit (DOC) peternakan di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 6. Total harga DOC Sistem mandiri dan Sistem kemitraan**

No	Total Biaya/Periode (Rp)	Rata-rata Biaya Penyusutan/Periode(Rp)	Keterangan
1	76.500.000,00	25.500.000,00	Mandiri
2	115.810.000,00	38.603.333,33	Mitra

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya DOC untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total biaya penyusutan peralatan dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp.38.603.333,33 sedangkan sistem mandiri sebesar Rp.25.500.000,00. Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa biaya DOC peternak yang menggunakan sistem kemitraan lebih mahal dibandingkan dengan peternak yang menggunakan sistem mandiri. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan harga DOC antara sistem mandiri dengan sistem kemitraan.

### **Biaya Pakan**

Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya laju pertumbuhan broiler. Dalam usaha peternakan ayam broiler, pakan ternak memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha tersebut. Pakan merupakan hal yang sangat penting dan lebih penting lagi adalah harga dari pakan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2014), yang menyatakan bahwa biaya variabel terdiri dari biaya bibit ayam yang porsinya antara 10 – 16% dari total biaya produksi, biaya kesehatan dalam kondisi normal porsinya hanya 1 – 2%, serta biaya pakan

yang porsinya 70 – 80% dari total biaya produksi. Dengan demikian, keberadaan pakan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam ras pedaging.

Harga pakan yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap biaya yang ditanggung pada usaha ternak tersebut. Besarnya biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Total Harga Pakan Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan**

No	Total Biaya/Periode (Rp)	Rata-rata Biaya Penyusutan/Periode(Rp)	Keterangan
1	170.950.000,00	56.983.333,33	Mandiri
2	331.137.500,00	110.379.166,67	Mitra

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya pakan untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total biaya pakan dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp. 110.379.166,67 sedangkan sistem mandiri sebesar Rp. 56.983.333,33. Hal ini dikarenakan jumlah pemakaian pakan peternak mitra dalam setiap periode lebih banyak dibandingkan dengan peternak yang menggunakan sistem mandiri, disamping itu ada juga perbedaan penggunaan jenis pakan dan harga pakan antara peternak yang menggunakan sistem mandiri dengan yang menggunakan sistem kemitraan.

### **Biaya Vaksin dan Obat-Obatan**

Untuk memperoleh hasil ayam broiler yang menguntungkan, maka salah satu cara yang harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan ayam

yang dipelihara. Pencegahan secara cepat dan tepat dapat menghindarkan kemungkinan terserang penyakit bagi ayam broiler. Salah satu tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan yaitu melakukan vaksinasi guna menciptakan kekebalan tubuh terhadap virus yang dapat menular. Besarnya biaya vaksin dan obat-obatan yang dikeluarkan peternak di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8 Biaya Vaksin dan Obat-Obatan Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan**

No	Total Biaya/Periode (Rp)	Rata-rata Biaya Penyusutan/Periode(Rp)	Keterangan
1	2.098.000,00	699.333,33	Mandiri
2	3.567.971,00	1.189.323,67	Mitra

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya vaksin dan obat-obatan untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total biaya vaksin dan obat-obatan dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp. 1.189.323,67 sedangkan sistem mandiri sebesar Rp. 699.333,33 . Hal ini disebabkan peternak yang mitra memiliki banyak macam obat-obatan dibanding dengan peternak yang menggunakan sistem kemitraan. disamping itu peternak dengan sistem mandiri tidak ada anjuran yang lebih spesifik untuk pemberian vaksin dan obat-obatan seperti peternak yang bermitra. Senada dengan pendapat tersebut Setiadi (2015), menyatakan bahwa pengobatan terhadap ayam yang sakit dilakukan dengan pemberian obat sesuai anjuran mantri hewan serta melakukan isolasi terhadap ayam sakit dengan tujuan menghindari penularan penyakit. Nilai mortalitas yang rendah secara tidak

langsung akan menambah pendapatan namun disisi lain hal tersebut perlu didukung penanganan penyakit yang juga menambah biaya dalam produksi.

### **Biaya Listrik**

Pada usaha peternakan ayam broiler, kebutuhan listrik digunakan sebagai penerangan serta menghangatkan tubuh ayam broiler pada malam hari saat udara dingin dan juga penggerak dinamo untuk air. listrik salah satu penunjang peningkatan produktivitas usaha peternakan. besarnya biaya tergantung pemakaian tiap bulannya. Adapun biaya listrik yang dikeluarkan peternak di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Biaya listrik Peternak Pada Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan**

No	Total Biaya/Periode (Rp)	Rata-rata Biaya listrik/Periode(Rp)	Keterangan
1	860,00	286.667	Mandiri
2	1.000.000,00	333.333,33	Mitra

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya listrik untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total biaya listrik dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp. 333.333,33 sedangkan sistem mandiri sebesar Rp. 286.667. Hal ini disebabkan peternak yang mitra memiliki luas kandang dan populasi yang lebih banyak dibandingkan dengan peternak dengan sistem mandiri, sehingga kegiatan dalam budidaya ayam tersebut lebih banyak mengeluarkan arus listrik.

### Biaya Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja pada usaha ternak ayam broiler juga penting. Hal ini disebabkan karena pada usaha ternak ayam broiler tenaga kerja sibuk pada waktu- waktu tertentu, yaitu pada saat pemberian pakan, membersihkan dan pengawasan di malam hari jika perlu. Adapun biaya tenaga kerja yang dikeluarkan peternak di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Biaya Tenaga Kerja Peternak dengan Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan.**

No	Total Biaya/Periode (Rp)	Rata-rata Biaya listrik/Periode(Rp)	Keterangan
1	9.000.000,00	3.000.000,00	Mandiri
2	9.000.000,00	3.000.000,00	Mitra

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa rata-rata total tenaga kerja untuk peternak dengan sistem mandiri dan peternak dengan sistem kemiraan sama saja tidak ada perbedaan yaitu sebesar Rp. 3.000.000,00. Hal ini disebabkan pola pikir peternak yang ada di daerah penelitian masih mengikuti sistem upah peternak satu dengan peternak yang lainnya atau jumlah upah pasaran yang terjadi di daerah penelitian.

### Total Biaya (TC)

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam ras petelur selama proses produksi (satu periode). Biaya ini merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel selama satu periode. Hal ini sesuai dengan pendapat Windarsari (2012), yang

menyatakan bahwa biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses produksi atau dengan kata lain biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap.

Adapun biaya total produksi yang dikeluarkan oleh peternak di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Total Biaya Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri**

No	Rata-rata Biaya Tetap/Periode (Rp)	Rata-rata Biaya Variabel/Periode(Rp)	Total Biaya Rata-rata (Rp)	Keterangan
1	2.718.296,30	86.469.333,33	89.187.629,63	Mandiri
2	4.242.314,81	153.471.824,33	157.714.139,14	Mitra

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa total biaya produksi tersebut biaya variabel merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan oleh peternak dalam masa satu periode produksi dibandingkan dengan biaya tetap. Biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar karena berkaitan dengan jumlah skala usaha atau jumlah ternak yang dipelihara peternak dimana semakin tinggi jumlah ternak makin tinggi juga biaya variabel yang dikeluarkan.

Dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total biaya peternak dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp. 157.714.139,14 sedangkan sistem mandiri sebesar Rp. 89.187.629,63 . Hal ini disebabkan peternak yang bermitra memiliki populasi ayam yang lebih banyak dan juga harus mengikuti prosedur dari perusahaan atau PT. Indojoya itu sendiri di bandingkan dengan peternak mandiri yang populasinya lebih sedikit dan tidak ada aturan dalam mengelola

ternak mereka sehingga bisa mengontrol pengeluaran biaya tetap maupun biaya variabel.

### **Penerimaan**

Penerimaan dari usaha ayam pedaging diperoleh dari penjualan daging, penjualan feses dan penjualan karung pakan. Sembiring (2010) bahwa penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi dengan rumus sebagai berikut  $TR=Pq \times Q$ , dimana TR adalah total *revenue*, Pq adalah harga per satuan unit dan Q adalah total produksi.

Apabila hasil produksi peternakan dijual ke pasar atau ke pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang sebagai produk yang terjual tersebut. Besar atau kecilnya uang diperoleh tergantung dari pada jumlah barang dan nilai barang yang dijual. Barang yang dijual akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk peternakan yang dijual inilah yang dinamakan penerimaan.

Pada usaha peternakan ayam broiler di Desa dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul sumber penerimaan peternak berasal dari 3 komponen yaitu hasil penjualan daging/ayam, hasil penjualan feses dan hasil penjualan karung pakan.

### **Penjualan Daging Ayam**

Ayam broiler memiliki pertumbuhan yang sangat pesat pada umur 1-5 minggu atau kurang dari 1 bulan dan sudah dapat dipasarkan pada umur 5-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,3-2,1 kg. Adapun besarnya penerimaan yang didapatkan peternak dari penjualan daging/ayam di Desa Dolok Sagala

Kecamatan Dolok Masihul dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Rata-rata Penjualan Daging Ayam Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri**

No	Penjualan Ayam(Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Keterangan
1	5.294	18.667	95.206.000	Mandiri
2	9.240	18.250	168.687.265	Kemitraan

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata penerimaan peternak dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp. 168.687.265 sedangkan sistem mandiri sebesar Rp. 95.206.000 . Hal ini disebabkan karena hasil penjualan daging ayam merupakan komponen terbesar dalam penerimaan, sehingga hasil dari penjualan dapat menekan biaya produksi agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal sesuai apa yang diharapkan peternak, semakin banyak penjualan daging ayam maka akan semakin banyak pula penerimaan yang akan di peroleh.

### **Penjualan Feses**

Selain penjualan daging/ayam komponen penerimaan lainnya yang didapatkan peternak dari usaha peternakan broiler adalah penjualan sisa makanan yang tidak dicerna oleh ternak dalam bentuk feses, penjualan feses dilakukan tiap periodenya dalam per karung. Adapun besarnya penerimaan yang didapat peternak dari penjualan feses di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Rata-rata Penjualan Fases Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri**

No	Jumlah Kotoran (Karung)	Harga (Rp/Karung)	Total Penerimaan (Rp)	Keterangan
1	43	5.333	243.333	Mandiri
2	158	5.000	708.333	Kemitraan

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata penerimaan peternak dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp.708.333 sedangkan sistem mandiri sebesar Rp.243.333. Hal ini disebabkan karena walaupun harga feses sistem mandiri lebih tinggi tetapi hasil penjualan fases peternak sistem kemitraan lebih banyak dari pada sistem mandiri, dikarenakan peternak mandiri menggunakan sebagian kotoran ayamnya sebagai pupuk yang diberikan untuk tanaman kebun yang dimiliki.

### **Penjualan Karung**

Selain penjualan daging/ayam dan feses komponen penerimaan lainnya yang didapatkan peternak dari usaha peternakan broiler adalah penjualan karung pakan yang masih baru, penjualan karung pakan dilakukan tiap periodenya. Adapun besarnya penerimaan yang didapat peternak dari penjualan karung pakan di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Rata-rata Penjualan Karung Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri**

No	Jumlah Karung (Unit)	Harga (Rp/Karung)	Total Harga (Rp)	Keterangan
1	136	1.500	205.000	Mandiri
2	246	1.500	369.000	Kemitraan

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan karung untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata penerimaan karung peternak dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp.369.000 sedangkan sistem mandiri sebesar Rp.205.000. Hal ini disebabkan karena jumlah pakan yang digunakan oleh peternak dengan sistem kemitraan lebih banyak dibandingkan dengan pemakaian pakan peternak dengan sistem mandiri, semakin banyak pemakaian pakan maka semakin banyak pula karung yang terjual. Sedangkan untuk harga karung dari peternak sistem mandiri dan sistem kemitraan tidak mengalami perbedaan yaitu sebesar Rp.1.500.

#### **Total Penerimaan (TR)**

Total penerimaan merupakan penjumlahan komponen penerimaan hasil produksi dinyatakan dalam bentuk rupiah yaitu penjualan daging/ayam, penjualan feses dan penjualan karung pakan. Adapun total penerimaan yang didapatkan peternak di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15. Total Rata-rata Penerimaan Peternak Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri.**

No	Total Penerimaan Daging (Rp)/Periode	Total Penerimaan Fases (Rp)/Periode	Total Penerimaan Karung (Rp)/Periode	Total Penerimaan Keseluruhan (Rp)/Periode	Keterangan
1	95.206.000	243.333	205.000	95.654.333	Mandiri
2	168.687.265,10	708.333	369.000	169.764.598	Mitra

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 15, dapat dilihat bahwa rata-rata total penerimaan untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total penerimaan peternak dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp. 169.764.598 sedangkan sistem mandiri sebesar Rp. 95.654.333. Hal ini dikarenakan jumlah populasi ayam yang di budidaya oleh peternak dengan sistem kemitraan jauh lebih banyak dibandingkan dengan populasi ayam peternak mandiri. Total penerimaan diperoleh dari penjumlahan penerimaan fases dan karung dalam satu periode musim panen.

### **Pendapatan Peternak**

Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan setiap jenis usaha. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Semakin tinggi selisih tersebut, semakin meningkat keuntungan yang dapat diperoleh. Bisa diartikan pula bahwa secara ekonomi usaha tersebut layak dipertahankan atau dilanjutkan. Jika situasinya terbalik, usaha tersebut mengalami kerugian dan secara ekonomis sudah tidak layak dilanjutkan.

Adapun besarnya pendapatan peternak di Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul dapat dilihat pada tabel 16.

**Tabel 16. Pendapatan Rata-rata Peternak Sistem Kemitraan dan Sistem Mandiri**

No	Total Penerimaan (Rp)/Periode	Total Biaya(Rp)/Periode	Total Pendapatan (Rp)/Periode	Keterangan
1	95.654.333,33	89.187.629,67	6.466.704	Mandiri
2	169.764.598,40	157.714.139,10	12.050.459	Mitra

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan untuk peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata total penerimaan peternak dengan sistem mandiri, yaitu sebesar Rp.12.050.459/periode sedangkan sistem mandiri sebesar Rp.6.466.704/periode. Hal ini dikarenakan jumlah populasi ayam yang di budidayakan oleh peternak dengan sistem kemitraan jauh lebih banyak dibandingkan dengan populasi ayam peternak mandiri. Pendapatan diperoleh dari penjumlahan seluruh penerimaan berupa (penjualan daging ayam, fases dan karung) yang dikurangkan dengan seluruh biaya tetap berupa (biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, sewa lahan) dan biaya variabel berupa (DOC, pakan, OVK, tenaga kerja, listrik) dalam satu periode musim panen. Serta dari segi harga yang terjadi dilapangan, harga di peternak sistem kemitraan lebih relatif stabil dibandingkan dengan peternak sistem mandiri yang harganya berfluktuasi.

Dari data tersebut rata-rata pendapatan per ekor dari dua sistem kemitraan berbeda ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 17. Pendapatan Rata-rata/Ekor Ayam**

No	Ayam Hidup	Total Penerimaan (Rp)/Periode	Total Biaya (Rp)/Periode	Total Pendapatan (Rp)/Periode	Total Pendapatan (Rp)/Ekor/Periode	Keterangan
1	3.230	95.654.333	89.187.630	6.466.704	2.196,00	Mandiri
2	4.495	169.764.598,00	157.714.139	12.050.459	2.558,00	Kemitraan

*Sumber : Data Primer Diolah Pada Tahun 2019*

Tabel 17 menunjukkan pendapatan rata-rata/ekor peternak mandiri dan kemitraan dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata tertinggi yaitu dengan sistem kemitraan dengan rata-rata Rp.2.558/ekor, sedangkan peternak dengan sistem mandiri memperoleh pendapatan Rp.2.196/ekor. Semakin rendah tingkat kematian ayam maka semakin tinggi pula pendapatan per ekornya.

### **Kelebihan dan Kekurangan Peternak Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan**

#### **Kelebihan Peternak Mandiri**

1. Bebas melaksanakan produksi dengan inovasi manajemen sendiri (pembelian, produksi, dan pemasaran), dikarenakan tidak terikat oleh kontrak.
1. Harga DOC, pakan, obat-obatan, dan hasil panen tidak terikat oleh kontrak.
2. Meningkatkan sistem manajemen (perencanaan, produksi dan pemasaran) sehingga dapat meningkatkan tingkat pendapatan.
3. Peternak mandiri bebas menjual hasil panen kepada siapa saja, yaitu harga jual tidak terikat kontrak (berdasarkan harga pasar).
4. Pengalaman beternak yang sudah cukup lama yaitu 10 tahun.
5. Meningkatkan teknik pemeliharaan.

6. Meningkatkan kemampuan tenaga kerja.
7. Pertumbuhan jumlah konsumen.

#### **Kelemahan Peternak Mandiri**

1. Seluruh biaya operasional dibiayai dengan modal sendiri, maka resiko kegagalan cukup besar.
2. Pengembalian modal yang mempunyai resiko, karena sistem pemasaran yang kurang menentu diakibatkan adanya perbedaan konsumen yang membeli hasil budidaya.
3. Harga pasar yang tidak menentu (Fluktuasi).
4. Resiko kegagalan ditanggung sendiri.
5. Penyakit unggas yang sering menyerang sehingga membuat peternak harus selalu waspada dengan adanya penyakit yang timbul.
6. Menekan biaya pakan dengan memperbaiki sistem pemberian pakan.

#### **Kelebihan Peternak Mitra**

1. Adanya pinjaman modal (biaya produksi) dari inti.
2. Pemberian bantuan teknis yang terencana dari inti.
3. Resiko ditanggung bersama perusahaan inti dan plasma.
4. Peternak dapat melakukan produktivitas tanpa harus mempunyai modal yang terlalu besar.
5. Terjaminnya hasil pemasaran pada perusahaan inti.
6. Meningkatkan hasil panen dengan meningkatkan teknik pemeliharaan.
7. Menjaga hubungan baik dan kepercayaan dari perusahaan inti.
8. Menjalinkan kerjasama dan informasi dengan peternak lain dalam suatu wadah organisasi.

9. Melakukan kerjasama dengan mitra usaha yang bermutu baik.

#### **Kelemahan Peternak Mitra**

1. Terikat oleh kontrak dengan inti, sehingga peternak tidak dapat berinovasi dalam melaksanakan sistem produksi.
2. Keterikatan kontrak yang telah mamatok harga pembelian DOC, pakan, obat-obatan dan harga jual.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka, dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Konsep pola kemitraan yang berlaku antara peternak yang bermitra dengan PT. Indojoya adalah pola sub kontrak. Dimana kedua belah pihak terikat perjanjian yang teratur dalam surat perjanjian kerjasama. Ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak.
2. Pendapatan peternak dengan sistem kemitraan lebih besar dari pendapatan peternak dengan sistem mandiri. Untuk pendapatan peternak sistem kemitraan sebesar Rp.12.050.459/periode atau Rp.2.558/ekor, dan pendapatan peternak sistem mandiri sebesar Rp. 6.466.704/periode atau Rp.2.196/ekor.
3. Kelebihan peternak sistem kemitraan yaitu pemasaran hasil yang sudah terjamin dan kekurangannya yaitu terikat oleh kontrak dengan inti, sehingga peternak tidak dapat berinovasi dalam melaksanakan sistem produksi. Kelebihan peternak sistem mandiri yaitu tidak terikat oleh kontrak sehingga bebas untuk berinovasi dan kekurangannya yaitu tingkat resiko kegagalan lebih besar dan kerugian ditanggung sendiri oleh peternak mandiri.

**SARAN**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diambil, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

Sebaiknya peternak dengan sistem mandiri lebih teliti dalam merawat ayam broiler tersebut agar menurunkan tingkat kematian sehingga penerimaan dan pendapatan mandiri bisa lebih meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Jasuli. 2014. Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas dengan PT. Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo. Fakultas Pertanian. Universitas Jember. Jember
- Andel. 2018. Analisis Pendapatan Pedagang Ayam Broiler (Bakul) Yang Bermitra Dengan Perusahaan Peternakan Di Kota Kendari. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Profil Pangan dan Pertanian. diakses 4 Oktober 2018.
- Cepriadi. 2010. Analisis Perbandingan Pola Kerjasama Kemitraan Peternak Ayam Broiler di Kota Pekanbaru. Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Riau.
- David, M. 2013. Analisis Resiko Produksi pada Peternakan Ayam Broiler di Kampung Kandang, Desa Tegal, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Skripsi. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Danang, Prasetyo. 2006. Komperasi Pendapatan Peternak Broiler Pada Kemitraan CV. Intan Sukses Abadi dan PT. Karya Mitra Kendari di Kabupaten Konawe Selatan. Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Fadhli. 2014. Perbedaan Pendapatan Peternak Ayam Broiler Yang Bermitra Dengan PT. PKP ( Prima Karya Persada ) dan UD Harco di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Iskayani. 2016. Analisis Pendapatan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nizam, M. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada Pola Kemitraan Yang Berbeda Di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nofianti, S. 2014. Analisis Pelaksanaan Program Kemitraan Pemeliharaan Ayam Broiler di Kabupaten Lima Puluh Kota. Jurnal Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. 1. (3) : 1-16.
- Pakiding. W, Iskayani dan V. S. Lestari. 2016. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Jiip. 2 (2) : 122-132.

- Rahma, U. I. L. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola Usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*.
- Ramadhani, P. F. 2014. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Potong (Studi Kasus pada Peternak Mitra PT. Ciomas Adisatwa di Jawa Tengah dan DIY). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rasyaf, M. 2011. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Penerbit PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sani, L.A. Nuraini dan M, Diwan. 2014. Potensi Agribisnis Usaha Ternak Ayam Broiler di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 1. (1) : 88-98.
- Setiadi, A. R. Ratnasari Dan W. Sarengat. 2015. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler pada Sistem Kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Animal Agriculture Journal*. 4(1): 47-53.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tamalluddin, Ferry.2016. Panduan Lengkap Ayam Broiler. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wardhani, P. K. 2012. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus: Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal). Skripsi. Jurusan Ekonomi/ Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Windarsari, L. D. 2012. Kajian Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Karanganyar membandingkan antara pola kemitraan dan pola mandiri. Tesis. Ilmu Ekonomi Pertanian. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Zakwaan. 2013. Pengertian Harga Menurut Para Ahli.blogspot.com. Di akses Pada Tanggal 27 Oktober 2018.

### Lampiran 1. Karakteristik Responden

Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat	Lama Beternak (Tahun)	Populasi (Ekor)	Keterangan
Kliwon	L	59	SD	Peternak	Desa Dolok Sagala	10	5.500	Mandiri
Adri Wiyono	L	49	SPMA	Peternak	Desa Dolok Sagala	16	2.000	Mandiri
Rianto	L	50	SD	Peternak	Desa Dolok Sagala	3	2.500	Mandiri
Pranoto	L	40	SMP	Peternak	Desa Dolok Sagala	2	5.500	Mitra
Supendi Julpan	L	40	SMA	Peternak	Desa Dolok Sagala	1	5.000	Mitra
Sarwono	L	42	SMA	Peternak	Desa Dolok Sagala	6	3.500	Mitra

**Lampiran 2. Penyusutan Peralatan Sistem Mandiri Bapak Kliwon**

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Biaya Perlatan /Unit	Total Biaya Peralatan Kandang (Rp)	Lama Pemakaian/Tahun	Biaya Penyusutan / Periode(Rp)
1	Tempat Makan	163	14000	2282000	3	126777,7778
2	Tempat Minum	63	82000	5166000	3	287000
3	Kipas	3	1400000	4200000	2	350000
4	Gas Olek	5	1000000	5000000	4	208333,3333
5	Kompresor	1	2500000	2500000	4	104166,6667
Total		235	4996000	19148000	16	1063777,778

**Lampiran 3. Penyusutan Peralatan Sistem Mandiri Bapak Adri Wiyono**

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Biaya Perlatan /Unit	Total Biaya Peralatan Kandang (Rp)	Lama Pemakaian/Tahun	Biaya Penyusutan / Periode(Rp)
1	Tempat Makan	80	30000	2400000	3	133.333,33
2	Tempat Minum	80	85000	6800000	3	377.778
3	Kompresor	1	1200000	1200000	4	50.000,00
Total		161	1315000	10400000	10	561.111,11

**Lampiran 4. Penyusutan Peralatan Sistem Mandiri Bapak Rianto**

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Biaya Perlatan /Unit	Total Biaya Peralatan Kandang (Rp)	Lama Pemakaian/Tahun	Biaya Penyusutan / Periode(Rp)
1	Tempat Makan	96	30000	2880000	3	160.000,00
2	Tempat Minum	36	85000	3060000	3	170.000
3	Kipas	3	600000	1800000	2	150.000,00
4	Gas Olek	1	850000	850000	4	35.416,67
5	Kompresor	1	1350000	1350000	4	56.250,00
Total		137	2915000	9940000	16	571.666,67

**Lampiran 5. Penyusutan Peralatan Sistem Kemitraan Bapak Pranoto**

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Biaya Perlatan /Unit	Total Biaya Peralatan Kandang (Rp)	Lama Pemakaian/Tahun	Biaya Penyusutan / Periode(Rp)
1	Tempat Makan	163	14000	2282000	3	126777,7778
2	Tempat Minum	63	82000	5166000	3	287000
3	Kipas	3	1400000	4200000	2	350000
4	Gas Olek	5	1000000	5000000	4	208333,3333
5	Kompresor	1	2500000	2500000	4	104166,6667
Total		235	4996000	19148000	16	1063777,778

**Lampiran 6. Penyusutan Peralatan Sistem Kemitraan Bapak Supendi Julpan**

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Biaya Perlatan /Unit	Total Biaya Peralatan Kandang (Rp)	Lama Pemakaian/Tahun	Biaya Penyusutan / Periode(Rp)
1	Tempat Makan	280	25000	7000000	3	388.888,89
2	Tempat Minum	90	90000	8100000	3	450.000
3	Kipas	3	1700000	5100000	2	425.000,00
4	Gas Olek	4	1000000	4000000	4	166.666,67
5	Kompresor	1	2500000	2500000	4	104.166,67
Total		378	5315000	26700000	16	1.534.722,22

**Lampiran 7. Penyusutan Peralatan Sistem Kemitraan Bapak Sarwono**

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Biaya Perlatan /Unit	Total Biaya Peralatan Kandang (Rp)	Lama Pemakaian/Tahun	Biaya Penyusutan / Periode(Rp)
1	Tempat Makan	170	25000	4250000	3	236.111,11
2	Tempat Minum	60	90000	5400000	3	300.000
3	Kipas	2	1700000	3400000	2	283.333,33
4	Gas Olek	2	1000000	2000000	4	83.333,33
5	Kompresor	1	2500000	2500000	4	104.166,67
Total		235	5315000	17550000	16	1.006.944,44

### Lampiran 8. Penyusutan Kandang Sistem Mandiri

No	Peternak	Skala	Biaya Pembuatan Kandang (Rp)	Lama Pemakaian/Tahun	Biaya Penyusutan Kandang/Periode (Rp)	Keterangan
1	Kliwon	5500	90000000	8	1875000	Mandiri
2	Adri Wiyono	2000	50000000	8	1041667	Mandiri
3	Rianto	2500	75000000	8	1562500	Mandiri
	Total	10000	215000000	24	4479166,67	
	Rata-rata	14500	71666666,67	8	1493055,56	

### Lampiran 9. Penyusutan Kandang Sistem Kemitraan

No	Peternak	Skala	Biaya Pembuatan Kandang (Rp)	Lama Pemakaian/Tahun	Biaya Penyusutan Kandang/Periode (Rp)	Keterangan
1	Pranoto	5500	115000000	8	2395833,33	Mitra
2	Supendi Julpan	5000	116000000	8	2416667	Mitra
3	Sarwono	3500	95000000	8	1979166,67	Mitra
	Total	14000	326000000	24	6791666,67	
	Rata-rata	22500	108666666,7	8	2263888,89	

### Lampiran 10.Sewa Lahan Sistem Mandiri

No	Skala	Sewa/Tahun (Rp)	Biaya Sewa/Periode (Rp)	Keterangan
1	5500	5000000	833.333,33	Mandiri
2	2000	3500000	583333	Mandiri
3	2500	3500000	583333,3333	Mandiri
Total	10000	12000000	2.000.000,00	
Rata-rata	3333,33	4000000	666666,6667	

### Lampiran 11.Sewa Lahan Sistem Mitra

No	Skala	Sewa/Tahun (Rp)	Biaya Sewa/Periode (Rp)	Keterangan
1	5500	5000000	833.333,33	Mitra
2	5000	5000000	833333	Mitra
3	3500	4000000	666666,6667	Mitra
Total	14000	14000000	2.333.333,33	
Rata-rata	4666,667	4666666,667	777777,7778	

**Lampiran 12. Bibit (DOC) Sistem Mandiri**

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Harga Rp/Ekor	Harga Total (Rp)	keterangan
1	Kliwon	5.500	8000	44000000	Mandiri
2	Adri Wiyono	2.000	7500	15000000	Mandiri
3	Rianto	2.500	7000	17500000	Mandiri
	Total	10.000	22500	76500000	
	Rata-rata	3.333	7500	25500000	

**Lampiran 13. Bibit (DOC) Sistem Mandiri**

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Harga Rp/Ekor	Harga Total (Rp)	keterangan
1	Pranoto	5.500	8515	46832500	Mitra
2	Supendi Julpan	5.000	8115	40575000	Mitra
3	Sarwono	3.500	8115	28402500	Mitra
	Total	14.000	24745	115810000	
	Rata-rata	4.667	8248,333333	38603333,33	

**Lampiran 14. Pakan Sistem Mandiri Bapak Kliwon**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah Pakan/Kg	Harga/Kg	Harga Total
1		200C	1500	8000	12000000
2	5500	201C	6500	7900	51350000
3		202P	5000	7800	39000000
Total			13000	23700	102350000

**Lampiran 15. Pakan Sistem Mandiri Bapak Adri Wiyono**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah Pakan/Kg	Harga/Kg	Harga Total
1	2000	New hope	4000	8250	33000000
Total			4000	8250	33000000

**Lampiran 16. Pakan Sistem Mandiri Bapak Rianto**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah Pakan/Kg	Harga/Kg	Harga Total
1		200C	500	8000	4000000
2	2500	201C	4000	7900	31600000
Total			4500	15900	35600000

**Lampiran 17. Pakan Sistem Kemitraan Bapak Pranoto**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah Pakan/Kg	Harga/Kg	Harga Total
1		SB 10	1750	7800	13650000
2	5500	SB11	4950	7650	37867500
3		SB12	9150	6950	63592500
Total			15850	22400	115110000

**Lampiran 18. Pakan Sistem Kemitraan Bapak Supendi Julpan**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah Pakan/Kg	Harga/Kg	Harga Total
1		SB 10	1500	7900	11850000
2	5000	SB11	6000	7800	46800000
3		SB12	8200	7550	61910000
Total			15700	23250	120560000

**Lampiran 19. Pakan Sistem Kemitraan Bapak Sarwono**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah Pakan/Kg	Harga/Kg	Harga Total
1		SB 10	2250	7900	17775000
2	3500	SB11	6750	7800	52650000
3		SB12	3150	7950	25042500
Total			12150	23650	95467500

**Lampiran 20. Vaksin Sistem Mandiri Bapak Kliwon**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah OVK (Bungkus/Liter)	Harga/Bungkus ( Liter )	Harga Total
1		Sodiazod	1	340000	340000
2	5500	Otagumed	2	37500	75000
3		Therapy	4	75000	300000
4		Biosid	1	240000	240000
Total			8	692500	955000

**Lampiran 21. Vaksin Sistem Mandiri Bapak Adri Wiono**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah OVK (Bungkus/Liter)	Harga/Bungkus ( Liter )	Harga Total
1		Erysuprim	2	41000	82000
2	2000	Koleridin	2	10000	20000
3		Neomeditril	2	42000	84000
4		Vitastres	1	28000	240000
5		Neo bro	4	32500	20000
Total			11	153500	446000

**Lampiran 22. Vaksin Sistem Mandiri Bapak Rianto**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah OVK (Bungkus/Liter)	Harga/Bungkus ( Liter )	Harga Total
1	2500	Trimicin	4	55000	220000
2		Neomeditril	1	87000	87000
3		Vitakur	3	50000	150000
4		Neo bro	2	30000	240000
Total			10	222000	697000

**Lampiran 23. Vaksin Sistem Kemitraan Bapak Pranoto**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah OVK (Bungkus/Liter)	Harga/Bungkus	Harga Total
1	5500	Vigosine	1	174240	174240
2		Agracid	2	72600	145200
3		Vitakur	5	35743	178715
4		Moxycolgrin	10	42350	423500
Total			18	324933	921655

**Lampiran 24. Vaksin Sistem Kemitraan Bapak Supendi Julpan**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah OVK (Bungkus/Liter)	Harga/Bungkus	Harga Total
1	5000	Duracol	20	18997	379940
2		Astresvit	20	14520	290400
3		Vitakur	10	35743	357430
4		Moxycolgrin	15	42350	635250
5		Sorbitol	2	16620	33240
Total			67	128230	1696260

**Lampiran 25. Vaksin Sistem Kemitraan Bapak Sarwono**

No	Skala Usaha	Merek	Jumlah OVK (Bungkus/Liter)	Harga/Bungkus	Harga Total
1	3500	Astresvit	20	14520	290400
2		Sorbitol	4	26600	106400
3		Vitakur	6	35743	214458
4		Moxycolgrin	8	42350	338800
Total			38	119213	950058

**Lampiran 26. Biaya Listrik Sistem Mandiri**

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Listrik/Periode(Rp)	Keterangan
1	Kliwon	5.500	350000	Mandiri
2	Adri Wiyono	2.000	210000	Mandiri
3	Rianto	2.500	300000	Mandiri
	Total	10.000	860000	
	Rata-rata	3.333	286.667	

**Lampiran 27. Biaya Listrik Sistem Kemitraan**

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Listrik/Periode	Keterangan
1	Pranoto	5.500	400000	Mitra
2	Supendi Julpan	5.000	400000	Mitra
3	Sarwono	3.500	200000	Mitra
	Total	14.000	1000000	
	Rata-rata	4.667	333.333	

**Lampiran 28. Biaya Tenaga Kerja Sistem Mandiri**

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Tenaga Kerja	Biaya Tenaga kerja/Periode (Rp)	Keterangan
1	Kliwon	5.500	1	3000000	Mandiri
2	Adri Wiyono	2.000	1	3000000	Mandiri
3	Rianto	2.500	1	3000000	Mandiri
	Total	10.000	3	9000000	
	Rata-rata	3.333	1	3.000.000	

**Lampiran 29. Biaya Tenaga Kerja Sistem Kemitraan**

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Tenaga Kerja	Biaya Tenaga kerja/Periode (Rp)	Keterangan
1	Pranoto	5.500	1	3000000	Mitra
2	Supendi Julpan	5.000	1	3000000	Mitra
3	Sarwono	3.500	1	3000000	Mitra
	Total	14.000	3	9000000	
	Rata-rata	4.667	1	3.000.000	

**Lampiran 30. Penerimaan Karung Sistem Mandiri**

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Karung (Unit)	Harga/Karung (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	Keterangan
1	Kliwon	5500	260	1500	390000	Mandiri
2	Adri Wiyono	2000	60	1500	90000	Mandiri
3	Rianto	2500	90	1500	135000	Mandiri
	Total		410	4500	615000	
	Rata-rata		136,6666667	1500	205000	

**Lampiran 31. Penerimaan Karung Sistem Kemitraan**

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Karung (Unit)	Harga/Karung (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	Keterangan
1	Pranoto	5500	317	1500	475500	Mitra
2	Supendi Julpan	5000	300	1500	450000	Mitra
3	Sarwono	3500	121	1500	181500	Mitra
	Total		738	4500	1107000	
	Rata-rata		246	1500	369000	

### Lampiran 32. Penerimaan Feses Sistem Mandiri

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Kotoran/karung	Harga/Karung	Total Harga	Keterangan
1	Kliwon	5500	60	7000	420000	Mandiri
2	Adri Wiyono	2000	30	5000	150000	Mandiri
3	Rianto	2500	40	4000	160000	Mandiri
	Total	10000	130	16000	730000	
	Rata-rata	14500	43,33333333	5333,333333	243333,333	

### Lampiran 33. Penerimaan Feses Sistem Kemitraan

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Kotoran/karung	Harga/Karung	Total Harga	Keterangan
1	Pranoto	5500	75	7000	525000	Mitra
2	Supendi Julpan	5000	250	4000	1000000	Mitra
3	Sarwono	3500	150	4000	600000	Mitra
	Total	14000	475	15000	2125000	
	Rata-rata	22500	158,3333333	5000	708333,333	

**Lampiran 34. Total Biaya Sistem Mandiri**

No	Peternak	Skala Usaha	Total Biaya Tetap (Rp)/Periode	Total Biaya Variabel (Rp)/Periode	Total Biaya Keseluruhan (Rp)/Periode	Keterangan
1	Kliwon	5500	3.772.111,11	150.655.000	154.427.111	Mandiri
2	Adri Wiyono	2000	2.186.111,11	51.656.000	53.842.111	Mandiri
3	Rianto	2500	2.196.666,67	57.097.000	59.293.667	Mandiri
	Total	10000	8.154.888,89	259.408.000	267.562.889	
	Rata-Rata	14500	2.718.296,30	86.469.333,33	89.187.630	

**Lampiran 35. Total Biaya Sistem Kemitraan**

No	Peternak	Skala Usaha	Total Biaya Tetap (Rp)/Periode	Total Biaya Variabel (Rp)/Periode	Total Biaya Keseluruhan (Rp)/Periode	Keterangan
1	Pranoto	5500	4.289.444,44	166.264.155	170.553.599,44	Mitra
2	Supendi Julpan	5000	4.784.722,22	166.131.260	170.915.982,22	Mitra
3	Sarwono	3500	3.652.777,77	128.020.058	131.672.835,77	Mitra
	Total	14000	12.726.944,43	460.415.473	473.142.417,43	
	Rata-Rata	22500	4.242.314,81	153.471.824,33	157.714.139,14	

**Lampiran 36. Angka Kematian Peternak Sistem Mandiri**

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Kematian	Harga/Kg	Total Biaya Kematian (Rp)	Keterangan
1	Kliwon	5500	200	17362	3472400	Mandiri
2	Adri Wiyono	2000	40	20000	800000	Mandiri
3	Rianto	2500	70	18500	1295000	Mandiri
	Total	10000	310	55862	5567400	
	Rata-rata	3333,3333	103,3333	18620,667	1855800	

**Lampiran 37. Angka Kematian Peternak Sistem Mitra**

No	Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Kematian	Harga/Kg	Total Biaya Kematian (Rp)	Keterangan
1	Pranoto	5500	233	18000	4194000	Mitra
2	Supendi Julpan	5000	161	18286	2944046	Mitra
3	Sarwono	3500	120	18178	2181360	Mitra
	Total	14000	514	54464	9319406	
	Rata-rata	4666,6667	171,3333	18154,667	3106468,7	

**Lampiran 38. Total Penerimaan Peternak Sistem Mandiri**

No	Peternak	Penjualan Ayam (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan/Periode (Rp)	Total Penerimaan Feses(Rp)/Periode	Total Penerimaan Karung Pakan/Periode (Rp)	Total Penerimaan Keseluruhan/Periode (Rp)	Keterangan
1	Kliwon	9540	17000	162180000	420000	390000	162990000	Mandiri
2	Adri Wiyono	2940	20000	58800000	150000	90000	59040000	Mandiri
3	Rianto	3402	19000	64638000	160000	135000	64933000	Mandiri
	Total	15882	56000	285618000	730000	615000	286963000	
	Rata-Rata	5294	18666,66667	95206000	243333,3333	205000	95654333,33	

**Lampiran 39. Total Penerimaan Peternak Sistem Kemitraan**

No	Peternak	Penjualan Ayam (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan/Periode (Rp)	Total Penerimaan Feses(Rp)/Periode	Total Penerimaan Karung Pakan/Periode (Rp)	Total Penerimaan Keseluruhan/Periode (Rp)	Keterangan
1	Pranoto	10200,4	18286	186524514,4	525000	475500	187525014,4	Mitra
2	Supendi Julpan	10016,73	18286	183165924,8	1000000	450000	184615924,8	Mitra
3	Sarwono	7502	18178	136371356	600000	181500	137152856	Mitra
	Total	27719,13	54750	506061795,2	2125000	1107000	509293795,2	
	Rata-Rata	9239,71	18250	168687265,1	708333,3333	369000	169764598,4	

**Lampiran 40. Pendapatan Peternak Sistem Mandiri**

No	Peternak	Ayam Hidup	Total Penerimaan (Rp)/Periode	Total Biaya(Rp)/Periode	Total Pendapatan (Rp)/Periode	Total Pendapatan (Rp)/Ekor/Periode	Keterangan
1	Kliwon	5300	162.990.000,00	154.427.111	8.562.889	1615,639434	Mandiri
2	Adri Wiyono	1960	59.040.000,00	53.842.111	5.197.889	2651,984184	Mandiri
3	Rianto	2430	64.933.000,00	59.293.667	5.639.333	2320,713169	Mandiri
	Total	9690	286.963.000,00	267.562.889	19.400.111	6.588	
	Rata-Rata	3230	95.654.333,33	89.187.629,67	6.466.704	2.196	

**Lampiran 41. Pendapatan Peternak Sistem Kemitraan**

No	Peternak	Ayam Hidup	Total Penerimaan (Rp)/Periode	Total Biaya(Rp)/Periode	Total Pendapatan (Rp)/Periode	Total Pendapatan (Rp)/Ekor/Periode	Keterangan
1	Pranoto	5267	187.525.014,40	170.553.599	16.971.415	3222,216632	Mitra
2	Supendi Julpan	4839	184.615.924,80	170.915.982	13.699.943	2831,151602	Mitra
3	Sarwono	3380	137.152.856,00	131.672.836	5.480.020	1621,307781	Mitra
	Total	13486	509.293.795,20	473.142.417	36.151.378	7.675	
	Rata-Rata	4495	169.764.598,40	157.714.139,10	12.050.459	2.558	